

Pertunjukan “*Mother Dance*” berdasarkan
kisah Cinta dan Kematian Ibu Nyai Ratu Malang

Jurnal Publikasi Ilmiah
Program Studi S-1 Seni Teater
Jurusan Teater



Oleh :
Mathori Brilyan
NIM. 1210661014

FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
2018

Pertunjukan “*Mother Dance*” berdasarkan kisah Cinta dan Kematian Ibu Nyai Ratu Malang

Mathori Brilyan

Jurusan Teater

Fakultas Seni Pertunjukan

Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Jl. Parangtritis KM 6,5. Sewon, Bantul, Yogyakarta

Telp. E-mail :

ABSTRACT

All humans are born from the womb of a mother, a woman in her body. And after that man is born, lives life, and death becomes a certainty that can not be sued by anyone. The presence of theater in human life, especially on the perpetrator (actor) provides a broad sense and meaning. Especially in this case, the process of “create to be an actor” not narrowly considered questioning the creation of works presented. “Create to be an actor” within the scope of theatre is considered not merely a process of self-establishment to become a spectacle material to be called a theater actor in the performing arts. But more broadly the process of the “create to be an actor” that undergoes surgery on him as a human is a human process that continues to run. If examined more deeply and sharply, the process of the “create to be an actor” able to arouse, change, human identity in living, sense for exploring of the meaning in his life. Empirical memory Mother's death is used as the foundation of the performance text is considered to have strength, especially in this case the author as a candidate actor as well as performers. For every one as a child. When Mother goes, disappears or dies, there is a loss experience. So the sense of loss naturally grows into a longing. Love, death, longing become the foundation and binding in the Mother Dance text narrative. The title frame of “Mother Dance” is placed as an idea, then the form until the show's narrative is the result of absorption of the selected space. The Palace of Death was chosen as the event space of the Mother Dance show to find the text of the death story of Ibu Nyai Ratu Malang, a sindhen from Kyai Panjang Mas (the first puppet master of Mataram Islam).

Keywords : body, empirical memory, mother, death, antaka pura, nyai ratu malang

ABSTRAK

Semua manusia dilahirkan dari rahim seorang ibu, seorang dalam tubuhnya sebagai perempuan. Dan setelahnya manusia lahir, menjalani kehidupan, dan kematian menjadi kepastian yang tidak dapat digugat oleh siapapun. Kehadiran teater dalam kehidupan manusia terutama pada pelakunya (aktor) memberikan artian serta makna yang luas. Terutama dalam hal ini proses keaktoran tidak sempit dipandang menyoal penciptaan karya yang disajikan. Keaktoran dalam lingkup seni teater dinilai tidak sekedar sebuah proses

pembentukan diri untuk menjadi materi tontonan hingga dapat disebut sebagai aktor teater dalam seni pertunjukan. Namun lebih luas lagi proses keaktoran yang mengalami proses pembedahan atas dirinya sebagai manusia merupakan proses kemanusiaan yang terus berjalan. Jika ditelisik lebih dalam dan tajam proses keaktoran mampu menggugah, mengubah, jati diri manusia dalam menjalani, memaknai kehidupannya. Ingatan empiris Kematian Ibu digunakan sebagai landasan teks pertunjukan dinilai memiliki kekuatan, terutama dalam hal ini penulis sebagai calon aktor sekaligus pelaku pertunjukan. Sebab setiap seseorang adalah anak. Ketika Ibu pergi, hilang ataupun meninggal, hadirilah sebuah pengalaman kehilangan. Maka rasa kehilangan secara alamiah bertumbuh menjadi sebuah kerinduan. Cinta, kematian, kerinduan menjadi landasan sekaligus pengikat dalam narasi teks *Mother Dance*. Bingkai judul *Mother Dance* ditempatkan sebagai ide, kemudian bentuk hingga narasi pertunjukan merupakan hasil serapan dari ruang yang dipilih. Istana Kematian dipilih sebagai ruang peristiwa pertunjukan *Mother Dance* hingga menemu teks kisah kematian dari Ibu Nyai Ratu Malang yang seorang sindhen dari Kyai Panjang Mas (dalang wayang pertama Mataram Islam)

Kata Kunci : tubuh, ingatan empiris, ibu, kematian, antaka pura, nyai ratu malang

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Proses penciptaan sebuah karya pertunjukan teater dimulai dengan menyadari segala potensi materi yang ada didalamnya. Pada karya penciptaan ini kreator menggunakan kapasitas tubuhnya sebagai acuan materi pertunjukan. Secara lebih dalam disebutkan bahwa kapasitas tubuh yang dimaksud merupakan sebuah ingatan empiris. Empiris dinilai sebagai pengalaman pada tubuh manusia yang tercerap melalui inderanya. Konteks tubuh kali ini berhubungan dengan tubuh sebagai perangkat pengalaman setiap manusia dan tubuh sebagai perangkat dasar sebagai pelaku pertunjukan. Kesadaran untuk menggunakan kapasitas yang tersimpan di dalam tubuh merupakan kesadaran untuk menjadikan teater sebagai proses dialog kemanusiaan antara pelaku pertunjukan dengan dirinya, serta dengan masyarakat sebagai penontonnya.

Saini K.M. pernah menyatakan bahwa peristiwa teater adalah peristiwa transaksi kemanusiaan di mana gagasan dan keyakinan mengenai jati diri manusia sebagai pribadi, anggota keluarga, warga masyarakat, ciptaan Tuhan, makhluk biologis, didialogkan lewat kehadiran kenyataan teatrikal.¹

Karya penciptaan ini memilih tema dari ingatan empiris yaitu kematian ibu selanjutnya diungkapkan melalui tubuh sebagai materi pertunjukan. Pada penciptaan ini pengolahan gerak tubuh menjadi daya ungkap mengenai pengalaman tubuh sebagai manusia yang menyimpan ingatan empiris serta tubuh sebagai pelaku pertunjukan. Ketertarikan dengan materi tubuh menjadi sebuah rekam jejak sebagai pelaku pertunjukan dalam menjalani proses belajar dalam seni teater.

¹ Lono Simatupang. *Pergelaran*. (Jalasutra : Yogyakarta : 2013) 67

Pengalaman empiris dijadikan sebagai landasan teks akan menjadi bekal utama dalam mengolah gerak tubuh. Tubuh menyediakan peluang sebagai media mengungkapkan rasa, terlebih yang disebut ingatan empiris tersebut yaitu rasa kerinduan terhadap ibu yang meninggal. Rasa yang timbul dari ingatan empiris tentang ibu dan kematian. Pada penciptaan ini terjadi korelasi antara tubuh sebagai materi penciptaan pertunjukan dengan ingatan empiris kematian ibu. Dua hal tersebut menjadi landasan dalam pemberian bingkai pada judul karya ini yaitu *Mother Dance*.

Pada penciptaan pertunjukan *Mother Dance* memaknai tubuh sebagai ekspresi dari perasaan batin yang terkandung di dalam tubuh bersama ingatan empiris yang mengikutinya. *Mother dance* merupakan sebuah judul dari karya ini yang mengandung metafora dan lebih bersifat konseptual. Hal ini dimaksudkan untuk tidak memberikan pemahaman tunggal mengenai *Mother Dance* yang bisa saja dimaknai lewat arti dari bahasa. Jika dipahami melalui pengertian bahasa penulis mengartikan *Mother Dance* sebagai ibu yang menari atau tarian ibu. Namun dalam pengejawantahan mengenai makna *Mother Dance* memiliki kedalaman rasa untuk memaknainya. Seorang ibu merupakan sosok penting dalam kehidupan manusia. Bagi penulis, seorang ibu yang meninggal merupakan peristiwa sekejap, namun akan mengalami keterpautan rasa yang berkepanjangan. Rasa kehilangan dari peristiwa ditinggalkan seorang ibu menjadi ingatan dalam diri penulis. Kemudian *Dance* jika diartikan secara bahasa adalah sebuah tarian, yang kemudian oleh penulis dimaknai sebagai sebuah ekspresi tubuh yang lahir dari pengalaman empiris yang terkandung oleh tubuh. Tarian dimaknai sebagai gerak tubuh yang memiliki kedalaman rasa yang tumbuh dari dalam tubuh tersebut. Dalam ingatan empiris penulis, masih tergambar jelas ketika ibunya mengalami perjalanan menuju kematian. Tubuh kematian seorang ibu menjadi ingatan empiris bagi penulis yang sampai saat ini menancap dalam ingatan dan batin. *Mother Dance* ditempatkan sebagai ruang ide sedangkan bentuk atau hasil karyanya nanti mengikuti perjalanan eksplorasi dengan ruang yang ditemui. Ruang yang secara spesifik dipilih yaitu sebuah kuburan.

Mother Dance menjadi pemantik sekaligus titik kunci dalam pengembarannya memasuki ruang-ruang kuburan. Ruang kuburan yang dijadikan penulis sebagai ruang spesifik mengantarkan pada pengalaman yang beragam dalam mengunjungi titik-titik kuburan terutama di kota Yogyakarta. Istana Kematian menjadi pintu awal terciptanya teks pertunjukan dari *Mother Dance*. Kisah cinta dan kematian dari Nyai Ratu malang yang seorang sindhen dengan suaminya Kyai Panjang Mas yang seorang dalang menjadi ikatan teks antara empiris kematian ibu dengan teks ruang Istana Kematian. Keterikatan itu menjadikannya sebagai landasan teks yaitu tentang percintaan, kematian, dan kerinduan. Tiga pokok teks tersebut menjadi bingkai narasi dari teks pertunjukan *Mother Dance* yang menjadikannya sebagai pengikat sekaligus kekuatan teks yang ditanamkan dalam diri penulis. Dipilihnya Istana Kematian menjadi ketertarikan penulis mengenai kisah dari Nyai Ratu Malang serta teks ruang arsitektur dari bangunan Istana Kematian yang diyakini akan menjadi kekuatan peristiwa pertunjukan *Mother Dance*.

Tinjauan Karya

1. Film Pendek “Jagad-Nirwana”

Film pendek berjudul “Jagad-Nirwana” yang menceritakan kerinduan anak kepada ibunya yang sudah meninggal. Dalam film pendek tersebut penulis berperan menjadi produser sekaligus aktor yang memerankan tokoh Jagad. Cerita dalam film tersebut merupakan kisah nyata yang dialami penulis tentang pengalaman kehilangan ibunya. Salah satu *scene* dalam film tersebut berada di kuburan Ibu Jagad yang tak lain merupakan kuburan ibu dari penulis.

Pada film tersebut ada dua pemeran yaitu tokoh Jagad dan Nirwana. Penulis menjadi tokoh Jagad yang dalam film tersebut mendialogkan rasa kerinduan terhadap ibunya. Kemudian Nirwana dalam film tersebut berperan sebagai sosok perempuan yang menjadi pemantik Jagad untuk memahami makna cinta, peran, dan kerinduan. Jagad dan Nirwana yang hadir pada film tersebut dinilai sebagai konsep keseimbangan dari nilai kemanusiaan pada diri setiap manusia. Memerankan tokoh Jagad seperti halnya penulis bertindak sebagai dirinya sendiri yang sedang berdialog tentang cinta dan kerinduan. Karya ini dapat dimaknai sebagai proses penulis dalam mengolah perasaan batin yang terkandung didalam dirinya. Penulis juga menyadari bahwa kedekatan tematik mengenai kematian ibu menjadi kekuatan teks dalam menciptakan sebuah karya.

2. Pooh-pooh Somatic: On Crowd of Biographies

Karya ini merupakan karya terbaru dari Kalanari Theatre Movement (KTM) yang sudah dipentaskan dua kali, yaitu pada tanggal 21-22 Agustus 2017 di PKKH UGM dan tanggal 9 September 2017 di Studio Plesungan Karanganyar, Solo. Lima aktor dalam karya ini menampilkan bentuk keaktoran yang dititikberatkan pada eksplorasi tubuh dan suara. Dalam kesempatan itu, penulis menjadi bagian dari lima aktor tersebut. Pada perjalanan penciptaan karya bersama KTM, penulis mendapat pengalaman mengenai penempatan kedirian subyek aktor dalam sebuah penciptaan karya teater. Pada karya terbaru ini, KTM menggunakan teks pertunjukan yang diolah dari biografi masing-masing aktor. Menjadikan karya ini sebagai tinjauan karya *Mother Dance* merupakan pemantik bagi penulis dalam meneguhkan subyektifitas diri atas karya yang diciptakan. Dapat dikatakan jika dalam bersinggah menjalani proses bersama KTM dalam produksi ini memantik penulis untuk menarasikan pengalaman empirisnya khususnya kematian ibu.

Pooh-pooh Somatic: On Crowd of Biographies adalah sebuah kerja menginterogasi biografi tubuh, memanggil dan mempertanyakan kembali emosi-emosi yang tersimpan di dalamnya. Narasi-narasi emosi diambil dari pecahan-pecahan biografi para pelakon, yang direkayasa oleh teks-teks yang muncul dari tanggapan terhadap ruang pertunjukan, waktu dan kondisi emosi kekinian pelakon serta manipulasi oleh biografi sutradara.²

3. Butter Dance oleh Melati Suryodarmo

² Kalanari Theatre Movement. Buklet pertunjukan *Pooh-pooh Somatic (On Crowd of Biographies)* (Yogyakarta. Agustus 2017)

Mengambil salah satu dari karyanya yang fenomenal yaitu, *Butter Dance*. Melati Suryodarmo dijadikan rujukan sebagai seniman perempuan *performer* telah menginspirasi penulis dalam memaknai tubuh sebagai materi dalam penciptaan sebuah karya, terutama dalam hal ini seni pertunjukan. Dalam karya ini, Melati menggunakan tubuh sebagai materi utama dalam mendialogkan ide gagasannya. Tubuh yang jatuh diulang-ulang memberi efek kengerian pada penonton, terutama penulis yang melihat karya ini dari video dokumentasi. Pada karya *Butter Dance*, Melati menggunakan mentega sebagai properti yang menjadi perangkat utama dalam menyajikan karya ini. Mentega digunakan sebagai media yang kemudian direspon oleh tubuh Melati.

4. Human The Movie

Film ini merupakan persembahan dari *Bettencourt Schueller Foundation*, yang kemudian difilmkan oleh Yan Arthus Bertrand. Film ini dinarasikan dengan format wawancara dari beberapa orang yang sudah dipilih dengan beberapa ilustrasi gambar didalamnya. Alasan penting mengambil referensi dari karya ini dilihat dari beberapa biografi sekumpulan manusia yang ‘tajam’. Kisah hidup mereka sangat dekat dengan isu-isu tragedi, kekejaman, kekerasan, cinta, agama hingga peperangan antar negara. Melihatnya menjadi penting terutama dalam asupan emosi yang bersumber dari biografi manusia. Mendalami ‘teks tubuh’ yang lahir dari setiap manusia menjadi acuan dalam melihat karya film ini. Manusia dengan segala peristiwa yang dialami tubuhnya menjadikannya sebagai manusia yang memiliki biografi yang secara abstrak melahirkan ‘teks tubuh’ didalamnya. Ada banyak cara untuk mengungkapkan teks tersebut, salah satunya lewat film. Pada penciptaan keaktoran ini ‘teks tubuh’ diungkapkan lewat tubuh itu sendiri dengan kesadaran perangkat tubuh calon aktor yang kemudian dibingkai dalam judul *Mother Dance*.

Landasan Teori

Berbicara tentang proses keaktoran akan selalu bersinggungan dengan materi akting. Dalam teater, akting merupakan hal pokok yang pengaplikasiannya dilakukan oleh aktor. Materi akting itu jika disederhanakan mencakup dua item pokok, yaitu gerak dan suara. Kemudian akan banyak modus yang melatarbelakangi motif akting tersebut. Pada penciptaan ini, akting juga mempunyai relasi empiris dengan penulis sebagai calon aktor dalam kemanusiaannya. Pengalaman yang bersifat manusiawi tersebut merupakan kenyataan calon aktor sebagai subjek sosial dalam ingatan empiris.

Acting is the art of performing in theatre, especially using the actor's voice and body. While this may sound obvious, it makes the point that acting is both intentional and theatrical, whereas other forms of performance, such as participating in ritual or protest, may be neither. The intentional nature of acting means the actor will be self-reflexive

*about his or her craft, its practice, and its aesthetic and social functions. Because it is theatrical, acting happens in a social context and can have significant social effects.*³

Serapan tentang materi akting seperti yang sudah digulirkan merupakan bagian dari pernyataan bahwa teater secara lebih luas juga bisa menjadi media refleksi bagi pelakunya. Namun dalam praktiknya tetap menyadarkan diri bahwa akting yang dilakukan merupakan bentuk ekspresi penciptaan keaktoran dalam lingkup seni pertunjukan. Selain membahas persoalan tubuh, proses keaktoran juga memaknai ruang dalam penciptaan. Ruang juga dianggap mempunyai nilai yang setara dengan tubuh itu sendiri.

Pembahasan selanjutnya mengenai pemaknaan tubuh dan ruang, penciptaan ini mendapat asupan ide dari dunia *performance art* yang termasuk bagian dari seni temporer dengan teater menjadi bagian intim didalamnya. Salah satu pelaku *performance art* Indonesia yaitu Melati Suryodarmo yang sekaligus menjadi inisiator berdirinya Studio Plesungan. Salah satu program berkala yang dikerjakan Melati bersama kolega performernya di Studio Plesungan adalah Undisclosed Territory. Pada perhelatan Undisclosed Territory #9 Melati sebagai performer sekaligus fasilitator menyampaikan gagasannya tentang pemaknaan tubuh, ruang dalam *performance art*. Tulisan tersebut dimuat dalam pembukaan katalog acara tersebut. Melati menjelaskan perkembangan seni temporer yang menekankan pada *performance art*.

Performance art muncul dari gagasan untuk melintasi batas antara ukuran dan aturan konvensional pada seni rupa maupun seni pertunjukan. Para perupa, penari dan komposer menghadirkan pemikiran baru tentang tubuh dalam kaitannya dengan ruang dan waktu. Tubuh hadir dalam hakekat kenyataannya, tidak memerankan tokoh, namun dia hadir sebagai pribadi yang menentukan dan membatasi ruangnya. Dia hadir di antara dua kondisi mutlak sebuah ruang dalam pengetahuan fisika (absolute space), dan dia hadir dalam ruang yang memaknai hubungan antara obyek (relational).⁴

Ruang pertunjukan juga menjadi bagian dari permainan serta pencarian kemungkinan-kemungkinan lainnya. Dalam pemaknaan atas ruang dan tubuh mendapat referensi dalam makalah yang ditulis oleh Iwan Wijono. Makalah ini disampaikan dalam acara IPAS – Indonesian Performance Art Studies 2010, pada tanggal 9 Desember 2010 bertempat di Galeri Nasional, Jakarta. Tulisan Iwan Wijono dengan judul “ The Journey Of The Body ” memaparkan adanya hubungan antara tubuh dengan aspek-aspek kebudayaan dalam peradaban manusia. Pemaparan dalam salah satu sub berjudul ‘Tubuh Performatif dan Performance’ adalah sebagai berikut.

...mencoba melihat kembali hubungan antara tubuh dengan tradisi lama di jaman kekinian. Di dalam pemaknaan selanjutnya dikenal sebagai media seni kontemporer, dimana mencoba memaknai ulang dan mencari kemungkinan baru atas tubuh, ruang tampil,

³ Paul Allain, Jen Harvie . *The Routledge Companion to Theatre and Performance*. (Routledge 2 Park Square. New York : 2006)

⁴ Melati S.Katalog *Undisclosed Territory #9*.(Karanganyar. November 2015)

hubungan interaksi dengan penonton maupun hubungannya dengan kehidupan sehari-hari di mana aksi tubuh itu ditampilkan.⁵

Tubuh sebagai perangkat subjek sosial dengan tubuh yang diorientasikan terhadap ruang pertunjukan memiliki keterkaitan. Hubungan aksi tubuh pada ruang keseharian dan ketika tubuh ditampilkan merupakan bagian dari penggunaan ingatan empiris sebagai teks yang mengikat pada pertunjukan. Tubuh yang menerima pengalaman dari ingatan tersebut menjadi penghubung antara tubuh pelaku pertunjukan dengan teks kematian ibu yang dijadikan landasan teks penciptaan *Mother Dance*. Kemudian ketika tubuh memasuki ruang kuburan terjadi pengalaman lain ketika sebelumnya tubuh diluar ruang kuburan. Pengalaman tersebut merupakan sebuah kondisi ketika tubuh mengalami ruang diantara, realitasnya sebagai tubuh sosial serta tubuh dalam lingkup pengalaman yang lain (batin). Kondisi seperti ini dalam penciptaan karya *Mother Dance* mendapat asupan dari pemahaman yang disebut dengan liminal. Secara sederhana dalam penciptaan ini tubuh liminal disebut sebagai sebuah penanda ketika tubuh memasuki ruang kematian serta menjelajahi pengalaman traumatik atas ingatan empiris kematian.

*Liminal entities are neither here nor there ; they are betwixt and between the positions assigned and arrayed by law, custom, convention, and ceremonial. As such, their ambiguous and indeterminate attributes are expressed by a rich variety of symbol in the many societies that ritualize social and cultural transitions. Thus, liminality is frequently likened to death, to being in the womb, to invisibility, to darkness, to bisexuality, to the wilderness, and to an eclipse of the sun or moon*⁶

Pemahaman mengenai liminal merupakan sebuah proses dari peristiwa kebudayaan yang juga sangat berdekatan dengan sebuah peristiwa ritual dalam sebuah masyarakat. Menempatkan sebuah pemahaman liminal dimaksudkan untuk mendekatkan penciptaan karya ini pada pengalaman tubuh ketika sedang dalam kondisi antara sebuah peristiwa pertunjukan, ritual, hingga dialog kemanusiaan yang terjadi lewat kehadiran ingatan empiris. Kondisi yang disebut antara tersebut dalam kutipan diatas seperti halnya ketika memasuki ruang kegelapan, peristiwa gerhanai matahari, hingga peristiwa kematian. Ditegaskan lagi bahwa liminal merupakan sebuah kondisi antara, yaitu tubuh dapat digambarkan seperti berada di ambang pintu. Sebuah proses untuk memasuki ruang yang lain dari kondisi tubuh yang berasal dari ruang tertentu. Dalam memahami mengenai liminal ternyata sedikit banyak berhubungan dengan ilmu antropologi yang bertautan antara kondisi manusia didalam masyarakatnya. Penulis mencantumkan kutipan dari pencarian pada sumber wikipedia mengenai pemahaman liminal.

*In anthropology, liminality (from the Latin word *līmen*, meaning "a threshold") is the quality of ambiguity or disorientation that occurs in the middle stage of rituals, when*

⁵ Iwan Wijono. *The journey of the body* (Jakarta.IPAS – Indonesian Performance Art Studies 2010) 5

⁶ Bial.Henry. *The performance studies reader* (Routledge : USA and Canada : 2004) 89

*participants no longer hold their pre-ritual status but have not yet begun the transition to the status they will hold when the ritual is complete. During a ritual's liminal stage, participants "stand at the threshold" between their previous way of structuring their identity, time, or community, and a new way, which the ritual establishes.*⁷

Pada penciptaan karya ini penempatan mengenai liminal dimaksudkan ketika pelaku pertunjukan serta penonton atau dapat disebut sebagai partisipan pertunjukan memasuki ruang kuburan mengalami pengalaman dan kondisi tubuh yang 'lain'. Pengalaman ini merupakan kondisi dimana sekumpulan subjek tersebut memasuki ruang antara, yaitu kondisi dimana subjek masuk dalam kerangka peristiwa pertunjukan-ritual serta pengalaman tubuh yang mengalami peristiwa tersebut.

METODE PENCIPTAAN

Metode penciptaan dalam proses penciptaan karya *Mother Dance* ini merupakan sebuah rangkaian kerja kreatif pelaku pertunjukan. Rangkaian kerja tersebut dijalankan guna mempermudah setiap langkah yang dikerjakan sehingga nantinya dapat menjadi perhatian mengenai apa yang sudah dikerjakan. Keberhasilan dari sebuah proses karya juga berlandaskan dari metode kerja yang direncanakan dengan baik. Metode penciptaan ini berupaya untuk memberikan rancangan pola kerja yang dilakukan dalam menciptakan sebuah karya pertunjukan yang menggunakan ruang terbuka sebagai panggungnya dan empiris pelaku pertunjukan sebagai landasan teks pertunjukan.

Metode yang akan dijalankan meliputi rangkaian kerja kreatif penulis dalam mengupayakan diri bertindak sebagai pelaku pertunjukan. Dalam format tulisan ini, penyebutan sebagai penulis, pelaku pertunjukan menjadi kesatuan dalam diri penulis. Sebagai penulis mempunyai tugas bahwa dalam penciptaan ini terdapat sebuah wujud karya sebagai pertunjukan serta karya tulis sebagai landasan konsep dan perjalanan dari karya tersebut. Berikutnya, penyebutan diri penulis sebagai pelaku pertunjukan berorientasi bahwa pada penciptaan ini penulis melakukan kerja kolektif didalam dirinya. Penulis menentukan lokasi pertunjukan, memilih beberapa orang yang terlibat, hingga merajut narasi teks pertunjukan yang disajikan.

Secara garis besar metode yang akan dijalankan meliputi tiga pokok penyebutan subyek dalam diri penulis tersebut sebagai kesatuan proses kreatif secara kolektif. Pertama, sebagai penulis akan dijalankan metode kerja bagaimana dapat menyampaikan konsep penciptaan dari karya beserta proses perjalanannya yang dituangkan dalam karya tulis. Kemudian sebagai pelaku pertunjukan yaitu akan bertindak sebagai kreator dalam hal ini mempunyai cakupan yang lebih luas. Penyebutan diri sebagai pelaku pertunjukan dilihat dari rangkaian kerja yang akan dijalankan yaitu penulis bertindak sebagai kreator yang mengemas konsep hingga jalannya peristiwa pertunjukan nantinya.

Dari uraian tersebut metode penciptaan ditempatkan sebagai konsep kerja kreatif sebagai pembingkai atas rangkaian proses yang akan dijalankan diri sebagai penulis, serta pelaku

⁷ <https://en.wikipedia.org/wiki/Liminality>

pertunjukan. Sebagai penulis tahapan penulisan konsep dari metode penciptaan ini menjadi tugas yang sedang dijalankan. Kemudian pada tahap berikutnya metode penciptaan berorientasi pada diri penulis sebagai pelaku pertunjukan. Beberapa metode dalam penciptaan *Mother Dance* dapat dijelaskan berikut ini.

1. Pengolahan Pernafasan

Pengembangan diri dalam proses gerak tubuh yang akan dilalui membuka peluang untuk melatih kepekaan diri terhadap apa yang terserap melalui indera. Pengolahan nafas dalam diri mempunyai manfaat yang sangat besar, terutama dalam hal menjaga mentalitas diri. Sebagai pelaku pertunjukan memang dituntut memiliki pondasi mental yang kuat demi menjaga konsistensi ketika berhadapan dengan publik diluar dirinya. Nafas dinilai sebagai proses melatih kesadaran diri terhadap ruang yang akan mengantarkan terhadap sikap dirinya. Kemudian ketika dalam penciptaan ini melakukan pengolahan gerak tubuh tentu akan bersinggungan erat dengan pengolahan nafas itu sendiri. Hal ini diyakini bahwa nafas mampu melatih pengendalian atas sikap tubuh manusia terhadap ruang. Ruang dimaknai sebagai landasan dari pengolahan gerak tubuh. Pendekatan calon aktor pada ruang kematian memantik tubuh untuk bersinggungan dengan kedalaman batin dalam dirinya. Pengolahan tubuh dengan kesadaran nafas dinilai akan mempunyai hubungan erat dengan kedalaman rasa hingga batin yang selanjutnya akan memunculkan energi dalam tubuh serta sebagai modal dalam menghadapi realitas yang terjadi pada peristiwa pertunjukan yang dijalani. Ws. Rendra dalam bukunya, *Tentang bermain Drama* juga memaparkan pentingnya nafas.

...namun ada satu yang paling umum dan paling manjur, yaitu : dengan jalur mengatur jalan pernafasan. Maksudnya, membuat jalan pernafasan menjadi teratur dan terkuasai. Maka apabila hal itu tercapai, kegugupan dan kekikukan akan segera tersinarkan (Juga selanjutnya, sekali jalan pernafasan itu terkuasai, maka terserahlah kepada sang pemain untuk memainkannya: sewaktu-waktu ia bisa menyesuaikan napasnya dengan adegan marah, adegan takut, adegan gelisah, dan sebagainya)⁸

2. Meletakkan diri pada ruang publik

Melatih diri berada di ruang publik menjadi tahapan penting untuk membangun mental dalam menghadapi kenyataan sebuah peristiwa pertunjukan. Pada penciptaan karya *Mother Dance* ini, kenyataan peristiwa pertunjukan merupakan bagian dari realitas peristiwa yang disajikan nantinya, keduanya menjadikannya sebagai peristiwa pertunjukan. Pengalaman ini tentu saja menjadi nilai penting karena hal ini hanya bisa ditemukan ketika menciptakan peristiwa pertunjukan di ruang terbuka. Kenyataan peristiwa akan menjadi resiko sekaligus pembelajaran nantinya bagi dalam menghadapi ruang publik dengan media tubuhnya. Meletakkan tubuh hingga menciptakan sebuah peristiwa tentu akan mengalami proses pembentukan mental diri, kepekaan,

⁸ Rendra. *Tentang Bermain Drama*. (Jakarta Pusat:Pustaka Jaya:1976) 61

hingga kemampuan dalam menghadapi publik tanpa harus melawan realitasnya sebagai ruang publik.

3. Menggali narasi cerita dari Makam Ratu Malang

Pertemuan penulis sebagai pelaku pertunjukan dengan ruang kuburan Istana Kematian menjadi pemantik teks pertunjukan dikembangkan mengikuti teks yang terserap dari ruang tersebut. Pada tahapan proses ini penulis mengupayakan diri untuk menggali asupan teks yang didapatkannya dari ruang Istana Kematian meliputi, teks sosial, teks ruang, teks sejarah, hingga mitos terkait pada ruang tersebut. Asupan teks yang didapat dari ruang Istana kematian disatupadukan dengan pendalaman empiris kematian dalam diri penulis. Dalam tahapan ini lebih ditekankan pada posisi penulis sebagai pelaku pertunjukan yang akan membuka peluang untuk mendapat pengalaman ketika menghadapi sebuah ruang kuburan bersejarah tersebut. Narasi mengenai Istana Kematian yang didapat dari arsitektur ruang maupun kesejarahannya serta kisah dari Ratu Malang menjadi pengikat teks sebagai pemantik dari penciptaan peristiwa pertunjukan.

PEMBAHASAN KONSEP PENCIPTAAN

Tubuh sebagai Materi Pertunjukan

Penekanan fokus perhatian studi pada pengalaman ketubuhan manusia membuka peluang bagi penyelidikan yang cermat mengenai bagaimana manusia melalui media tubuhnya mengalami ruang, waktu, benda, getaran suara, cahaya, aroma, serta lingkungan sosialnya ; bahkan juga bagaimana individu mengalami gerak, suhu, permukaan, aroma, bunyi maupun tegangan, dan sensasi dalam tubuhnya sendiri.⁹

Materi penciptaan pertunjukan yang memberikan perhatian terhadap tubuh memantik pengalaman pelaku pertunjukan terhadap apa yang dialami sebagai peristiwa teater terhadap sebuah ruang. Serta pengalaman dalam menjelajahi ingatan empirisnya sebagai manusia yang akan menjadi materi teks dari penciptaan karya ini. Tubuh sebagai materi utama manusia tentu memberikan pengalaman yang terekam lewat aktivitasnya. Oleh sebab itu, melihat tubuh sebagai materi dalam penciptaan ini merupakan suatu usaha untuk mengasah kemampuan tubuh dalam menelusuri kembali pengalaman yang terekam tersebut. Tema mengenai kematian dalam karya *Mother Dance* ini berawal dari pengalaman penulis terhadap peristiwa kematian ibunya. Pengalaman tersebut kemudian dibingkai menjadi ingatan empiris yang menjadi titik awal penciptaan karya ini. Sebagai sebuah karya tentu akan mengalami proses pengolahan untuk menjadikan materi tersebut mempunyai nilai estetis. Hal ini disadari merupakan suatu usaha dalam proses penciptaan untuk memberikan peluang bagi tubuh sebagai media yang dipertontonkan. Tubuh sebagai materi tontonan ini akhirnya membuka peluang untuk memberikan pengalaman terhadap tubuh penulis sebagai manusia dan terlebih sebagai pelaku pertunjukan.

⁹ Lono Simatupang. *Pergelaran*. (Jalasutra : Yogyakarta : 2013) 55

Hal ini menjadi dasar yang menjadi pemahaman penulis dalam memaknai kehadiran tubuh tersebut. Kehadiran tubuh pada ruang sosial dalam konteks ini pun memiliki batasan sesuai dengan apa yang menjadi pengalaman penulis dalam mendalami hubungan tubuh terhadap ruang. Dari selingkup kecil pengalaman tersebut penulis mendapati pemahaman mengenai keterikatan rasa pada kehadiran tubuh. Kehadiran subjek pada suatu masyarakat yang meniadakan rasa hanya menjadi bagian formal untuk melegitimasi diri menjadi sekumpulan subjek hingga dapat disebut sebagai masyarakat. Jika ditelisik lebih dalam mengalami kekeringan eksistensi pada setiap tubuh subjek dalam masyarakat tersebut. Tubuh subjek yang demikian penulis menyebutnya sebagai suatu yang teknis dan dinamis.

Jika bertolak melalui teori psikoanalisis, bermula dari Sigmund Freud, telah dipahami bahwa Ego manusia yang menampung hasrat dan daya dorong kuasa dalam Id, juga menampung adanya Super Ego selaku represi atas hasrat, naluri agresif Id. Di sinilah Ego dapat dipahami sebagai tubuh yang berusaha teknis dan dinamis dalam mengolah hasrat (ID), dalam menghadapi tata aturan dalam kehidupan sosial (Super Ego).¹⁰ Lebih jauh, oleh Jacques Lacan, dikembangkan bahwa salah satu yang membentuk manusia adalah bahasa itu sendiri. Bahasa bagi Lacan merupakan sistem simbolik yang menentukan bagaimana manusia menyampaikan keinginannya.¹¹ Sehingga bahasa adalah kuasa tersendiri yang mengatur kedirian manusia, termasuk tubuh itu sendiri selaku material penyokong bahasa. Akhirnya penulis beranggapan bahwasanya, apabila tubuh sebagai calon aktor dilepaskan dari bebas bahasa wicara, maka dapatkah bahasa gerak tubuh berdiri sendiri sebagai bahasa yang jauh lebih bebas mengungkapkan kedirian selaku subjek, dan serta merta memiliki cerapan pengalaman tersendiri yang tidak selalu bisa diketemukan dalam bahasa-wicara. Pembacaan ini agaknya menjadi kecemasan penulis yang kemudian akan mendalami persoalan tubuh dalam lingkup sosialnya sebagai manusia terlebih sebagai calon aktor yang akan mengolah tubuh keaktornya.

Dalam hal ini, tubuh dalam ruang masyarakat saat ini lebih dimaksudkan bahwa tubuh sejatinya sebagai materi utama dialog manusia sudah mati. Pernyataan ini didukung dengan memberikan kaitan antara tubuh dengan rasa yang menjadi keutuhan dalam aktivitas tubuh. Rasa yang secara ideal selalu muncul pada aktivitas gerak tubuh. Tubuh yang menjadi ideal dapat memberikan kepekaan terhadap rasa. Bangunan tubuh terhadap rasa merupakan upaya dalam mengartikan tubuh sebagai materi dialog manusia yang utuh. Pernyataan mengenai pembacaan yang bersifat aktual terhadap tubuh yang mati pada ruang masyarakat saat ini dengan melihat adanya kesenjangan antara tubuh dengan rasa yang diidealkan dalam kehadiran tubuh pada masyarakat.

Tubuh Kematian sebagai Gagasan

¹⁰ K. Bertens, *Psikoanalisa Sigmund Freud* (Jakarta: Gramedia, 2013) 32-34.

¹¹ Bakhrul Alam, *Kuasa Bahasa: Sebuah Kajian Awal dalam Psikoanalisa Jacques lacan & Slavoj Zizek*. Makalah Diskusi bersama Aktifis GemSos, 9 Mei 2014.

Memaknai tubuh kematian merupakan sebuah perjalanan proses penulis dalam mendekatkan realitas tubuhnya saat ini dengan apa yang pernah dialaminya dan kemudian menjadikannya sebagai ingatan empiris. Pada proses penciptaan karya *Mother Dance* penulis mendekatkan dirinya pada sebuah tema kematian dengan perangkat tubuhnya. Menggunakan tubuh sebagai dalam mendalami kematian memantik penjelajahan pengalaman tubuh secara fisik hingga batin yang spiritual. Secara sederhana tubuh kematian merupakan tubuh yang tidak memiliki nilai dalam artian sudah terlepas dari rasa keduniawiannya yang mempunyai hasrat menampakkan nilai eksistensi kemanusiaan lewat tubuhnya. Tubuh kematian dalam hal ini dinilai memang menjadi tubuh yang benar-benar mati. Namun, memaknai artian nilai itu sendiri penulis berusaha untuk mendekati tema kematian dengan kedalaman rasa yang dimiliki. Kematian tidak dinilai hanya sebatas dari keberadaan tubuh yang memang sudah mati. Namun ditelisik lebih dalam merupakan sebuah proses perjalanan kesejatan manusia yang menembus jagad duniawi hingga spiritualnya. Peristiwa kematian merupakan konsep kemanusiaan yang menjadi rangkaian perjalanan yang akan dialami setiap manusia. Semua manusia yang hidup tentu akan mati. Kematian bukanlah sebuah pilihan yang dapat ditawarkan, namun sebagai suatu kepastian dari keberadaan manusia yang hadir saat ini. Dan penulis menyadari setiap manusia tentu memiliki kesempatan untuk mengalami peristiwa kematian kapanpun, dimanapun, tanpa bernegosiasi dengan kesiapan manusia tersebut. Sebagai manusia, hal yang manusiawi dan alamiah tentu memiliki hasrat untuk selalu dapat hidup sebagaimana konsep ideal yang diidamkan. Namun dari hasrat ideal tersebut sebagai manusia juga perlu untuk mengembalikan konsistensinya sebagai manusia bahwa setiap saat akan datang sebuah peristiwa kematian. Kematian dalam jagad kehidupan manusia merupakan peristiwa yang memiliki nilai penting sebagai penanda perjalanan kemanusiaannya. Semua manusia akan mati, itu sudah menjadi suatu kepastian. Kemudian jika mengaitkan dengan konsep ideal manusia saat ini dengan kematian tentu akan menemui titik ketegangan secara mental. Dalam artian kematian juga dinilai menjadi satu ketakutan dalam diri manusia hari ini. Manusia yang melanggengkan kehidupannya tidak benar-benar siap untuk mengalami peristiwa kematian. Dari landasan dasar pemikiran tersebut penulis meyakini jika tema kematian dapat menjadi kekuatan dalam sebuah karya, terlebih dalam hal ini yaitu *Mother Dance*.

Ruang Terbuka sebagai Panggung

Dalam menciptakan sebuah pertunjukan teater sangatlah penting mempertimbangkan ruang pertunjukan. Pertimbangan ini akan menjadi proses pembelajaran mengasah kepekaan pelaku pertunjukan untuk memilih ruang seperti apa yang akan digunakan dalam menciptakan peristiwa pertunjukan. Pada karya *Mother Dance* ini digunakan panggung non-konvensional sebagai ruang pertunjukan. Tempat yang digunakan dalam menyajikan pertunjukan bukan sebuah panggung yang memiliki tingkat keamanan dan kenyamanan. Pada penciptaan ini panggung dinilai tidak sekedar sebuah gedung pertunjukan yang sudah memiliki fasilitas memadai untuk menggelar pertunjukan, namun lebih sebagai tempat terjadinya peristiwa pertunjukan. Memahami panggung sebagai ruang peristiwa akan mengalami proses pendekatan yang lebih kompleks dengan menyadari potensi terhadap ruang tersebut. Pada proses ini terjadi persinggahan diri sebagai pelaku

pertunjukan dalam perjumpaannya terhadap ruang. Perjumpaan teks tubuh dengan ruang menjadi bagian dari proses membangun kepekaan tubuh terhadap ruang yang disinggahi.

Hal ini menjadikan pertemuan teks tubuh dengan ruang memiliki potensi untuk menghadirkan narasi terkait penanda dari pertemuan tersebut. Dalam proses meletakkan tubuh terhadap ruang terjadi sebuah proses membuka pikiran dan perasaan untuk mendapatkan asupan teks dari ruang tersebut. Teks yang dimaksud merupakan narasi yang terbangun atas keberadaan ruang tersebut yang dapat ditelisik dari berbagai perspektif. Ruang yang mendapat perhatian dan sekaligus menjadi materi dalam penciptaan ini yaitu Kuburan.

Kuburan sebagai Ruang Pertunjukan

Kuburan menjadi ruang yang terkoneksi dengan pengalaman penulis seturut ingatan empiris pada tubuhnya. Ingatan penulis tentang peristiwa kematian menjadi acuan atau titik berangkat dalam memilih ruang secara spesifik yaitu kuburan. Proses penciptaan karya *Mother Dance* menjadi pemantik penulis untuk melakukan pengembaraan pada ruang kuburan. Memilih kuburan sebagai ruang eksplorasi untuk menciptakan peristiwa teater akan mendapati penyikapan yang berbeda dengan ruang terbuka lainnya, misalnya kebun, sawah, pasar, jalan raya. Ruang terbuka memiliki karakter hingga aturan sebagai dasar penyesuaian ketika manusia menempati ruang tersebut. Ketika memasuki ruang kuburan tubuh akan menyesuaikan diri seturut dengan kondisi psikisnya hingga membentuk gerak tubuh yang demikian yaitu tubuh yang sopan, bergerak pelan dan juga bersikap untuk selalu berhati-hati. Hal demikian tentu saja yang menjadi pengalaman penulis ketika memasuki ruang kuburan. Kemudian yang menarik ketika dalam karya *Mother Dance* ini akan menempatkan tubuh sebagai materi yang dipertontonkan pada ruang kuburan. Tentu saja dalam hal ini penting untuk melakukan penyikapan terhadap ruang yaitu yang lebih utamanya penulis bertugas untuk bernegosiasi pada masyarakat. Kuburan menjadi ruang yang juga saling terkait dengan kondisi masyarakat disekitarnya. Walaupun menjadi ruang yang jarang dikunjungi namun kuburan mempunyai ikatan emosional terhadap masyarakatnya.

Dalam prosesnya mengunjungi beberapa ruang kuburan ada pengalaman penting yang menjadi pembelajaran penulis ketika masuk dalam kerangka sosial masyarakat. Salah satu pengalaman penulis ketika berkunjung di kuburan mendapat penolakan dari juru kunci makam. Ketika itu penulis mengatakan pada juru kunci akan menggunakan kuburan sebagai tempat pentas. Sang juru kunci yang sudah tua mengatakan jika boleh saja menggunakan kuburan sebagai tempat pentas, tapi di luar komplek makam. Bagi juru kunci tersebut tidak elok ketika menggunakan kuburan sebagai tempat pentas. Pengalaman tersebut berada di ruang kuburan sekitar kampus ISI Yogyakarta. Sewaktu itu penulis sedang melakukan proses observasi terhadap beberapa ruang kuburan. Menyatakan diri sebagai pelaku pertunjukan ketika masuk dalam kerangka sosial masyarakat membutuhkan proses negosiasi dengan keadaan ruang masyarakatnya, terutama dalam penyesuaian ruang yang digunakan. Secara lingkup yang lebih luas ketika menempatkan sebuah karya seni pertunjukan sebagai konsumsi publik masyarakat menjadikan karya tersebut mempunyai beberapa pertimbangan dengan melihat masyarakat beserta ruang yang menjadi kesatuan dalam peristiwa pertunjukan yang dibangun.

Pengalaman yang disampaikan tersebut merupakan proses sebelum menemukan ruang kuburan yang pada penciptaan karya ini menjadi landasan teks pertunjukan. Dalam pengembaraan pada ruang kuburan penulis mencoba memasuki beberapa kuburan. Kemudian dalam perjalanannya terilhami dengan dipertemukannya penulis dengan ruang kuburan Istana Kematian. Pada pendekatan masyarakat mengalami sedikit pembeda antara ruang Istana Kematian dengan kuburan perkampungan seperti di sekitar kampus ISI yang pernah dikunjungi penulis. Istana Kematian merupakan sebuah kuburan bersejarah yang sekaligus saat ini menjadi bangunan cagar budaya. Memutuskan ruang Istana Kematian sebagai kuburan yang dipilih menjadikan karya *Mother Dance* mengalami perkembangan teks pertunjukan. Penulis menelisik sejarah ruang arsitektur makan hingga sejarah kisah dari dua tokoh yang disemayamkan di tempat tersebut yaitu Kyai Panjang Mas dan Nyai Ratu Malang. Proses demikian menjadikan proses penciptaan teater tidak sempit dipandang menyoal keestetisan tubuh yang dipertontonkan. Namun juga sebagai proses manusia dalam mendalami sebuah situs yang dijadikan sebagai ruang pertunjukan.

Sejarah singkat Istana Kematian

Pada masa pemerintahan Mataram Islam, setelah Sultan Agung wafat, maka kekuasaan berlanjut pada putranya yakni Amangkurat Pertama. Pada suatu hari, dikisahkan Amangkurat I jatuh hati kepada seorang perempuan, bernama Retno Gumilang, istri dari seorang Dalang bernama Ki Panjang Mas. Tak heran Retno Gumilang dikenal pula sebagai Nyai Panjang Mas. Rasa Jatuh hati Amangkurat I, memaksanya untuk merebut Nyai Panjang Mas dari suaminya Ki Dalang Panjang Mas. Akhirnya timbullah siasat licik untuk mengundang Ki Dalang Panjang Mas untuk mementaskan Wayang di komplek Kraton Mataram Islam yang kala itu berada di wilayah Pleret, alias Keraton Pleret.

Menurut cerita tutur yang didapat dari juru kunci makam, Pak Jito mengatakan jika peristiwa kematian yang dialami oleh Kyai Panjang Mas dan pengikutnya yaitu dengan diberikan racun pada minuman yang disajikan ketika sebelum pementasan wayang dimulai. Kemudian ditengah-tengah pertunjukan wayang Kyai Panjang Mas meninggal bersama para *wiyaga* dan pengikutnya. Disebutkan juga oleh Pak Jito bahwa sebenarnya Kyai Panjang Mas sudah mengetahui jika dalam minuman tersebut terdapat racun. Namun karena itu sudah menjadi *dawuh* Raja kala itu, beliau tidak bisa menolak untuk meminum racun tersebut. Kyai Panjang Mas seorang dalang yang sudah mengetahui dirinya akan meninggal.

Nyai Panjang Mas seorang diri dan di kemudian hari terpaksa menerima pinangan Amangkurat I hingga diberi gelar sebagai Ratu Wetan atau Ratu Mas Malang. Tak berapa lama setelah menjadi permaisuri Raja Mataram, Nyi Panjang Mas mengandung seorang anak. Namun rasa tak relanya mengandung anak dari Amangkurat, dan rasa cintanya yang tinggi kepada mendiang suaminya Ki Dalang Panjang Mas yang telah terbunuh, berujung pada keputusannya untuk mengakhiri hidup dengan cara meminum racun. Persitiwa bunuh diri ini ditanggapi Amangkurat dengan rasa sedih luar biasa, bahkan Amangkurat menfitnah para selir yang telah melakukan persekongkolan demi membunuh Ratu Mas Malang. Konon para selir dikumpulkan ke

dalam sebuah rumah dan dikurung dengan penjagaan ketat, tanpa diberi makan. Akhirnya para selir mati satu persatu.

Di samping kekejaman itu, Amangkurat masih belum bisa menerima kenyataan meninggalnya Ratu Mas Malang. Namun setelah beberapa hari tidur di samping mayat Ratu Mas Malang (bahkan ada suatu riwayat yang mengatakan bahwa Amangkurat menyetubuhi mayat Ratu Mas Malang). Amangkurat suatu ketika dalam mimpinya menemui Ratu Mas Malang telah bahagia bersama Ki Dalang Panjang Mas. Akhirnya Amangkurat memutuskan untuk menguburkan jenazah Ratu Mas Malang ke gunung/bukit Kelir, tempat Ki Dalang Panjang Mas dikebumikan. Namun sebagai bentuk cinta kasihnya yang tinggi, Amangkurat I mendirikan bangunan pemakaman yang indah, sehingga dikenal sebagai Astana Antaka Pura alias Istana Kematian.

Dalam penemuan teks kisah Ratu Mas Malang, penulis menemukan salah satu kisah yang menjadi benang merah dengan teks kisah kehilangan-kerinduan pada Ibu. Adalah kehilangan dan kerinduan Ratu Mas Malang/Retno Gumilang kepada sang Suami, Ki Dalang Panjang Mas ini menjadi impresi penting dipilihnya kompleks Makam Astana Antaka Pura sebagai ruang dalam menciptakan peristiwa pertunjukan. Penting dipahami bahwa makam adalah jalinan tanda utama tentang kehilangan. Atau setidaknya diciptakan subyek pemilik kehilangan yang merupakan pengalaman empiris penulis untuk mengenang yang hilang. Jika melebihkannya sebagai muatan teks yaitu bisa dikatakan merupakan pesan si mati kepada yang hidup akan kepergiannya dari dunia nyata yang dicerap indera. Makam Ratu Mas Malang sendiri ibarat serumah dengan suaminya Ki Dalang Panjang Mas dalam Istana Kematian yang dibuat Amangkurat I. Kendati dalam hal ini pencerapan atas narasi kisah Ratu Mas Malang dikhususkan, dan menjadi teks kisah representasi kehilangan dan kerinduan.

Gagasan Teks Pertunjukan

Semua manusia dilahirkan dari rahim seorang ibu, seorang dalam tubuhnya sebagai perempuan. Dan setelahnya manusia lahir, menjalani kehidupannya, dan kematian menjadi kepastian yang tidak dapat digugat oleh siapapun. Lalu, apa jadinya jika seorang ibu yang menjadi perantara Tuhan dalam kelahiran manusia dengan melalui rahimnya tersebut meninggal. Ibu menjadi kekuatan sekaligus kunci dalam perjalanan manusia. Tubuh seorang ibu menjadi pertarungan nyata dalam perjuangannya menjaga titipan Tuhan untuk melahirkan seorang bayi yang akan tumbuh sebagai manusia.

Peristiwa kematian ibu yang pernah dialami penulis menjadi dasar narasi dari penciptaan gerak tubuh yang dilakukan. Ingatan empiris tersebut yang coba akan digali kembali dalam penciptaannya. Empiris kematian yang terkandung dalam tubuh aktor dengan pertemuan ruang kuburan menjadi kesatuan makna dalam dialog tubuh yang akan dipresentasikan.

Kemudian dalam perjalanan proses dipertemukan dengan makam dari Kyai Panjang Mas dan Nyai Ratu Malang yang disebut dengan Istana Kematian. Istana kematian memberikan teks yang kemudian menjadikannya sebagai teks pertunjukan, yaitu tentang perjalanan kematian dari Ibu Nyai Ratu Malang. Teks tentang kematian ibu yang melekat pada tubuh aktor mengalami

perkembangan teks setelah bertemu dengan kisah dari Ibu Ratu Malang. Kolaborasi teks ini yang menjadi titik dasar karya *Mother Dance* dipresentasikan menjadi sebuah peristiwa pertunjukan teater yang berada di kompleks Istana Kematian yang terletak di Bukit Sentono, Gunung Kelir, Pleret, Bantul. Dalam hal teks, penulis sendiri sejatinya bertolak dari dua hal sebelumnya, yakni Tubuh dan Ruang.

Pada bagian tubuh, telah dikenali bagaimana penulis melalui pengalaman yang empirik menemukan adanya peran tubuh sebagai produsen bahasa diluar bahasa wicara, termasuk bagaimana tubuh merespon kondisi/realitas sosial. Maka melalui hal-hal tersebut, penulis mengkombinasikan dengan pengalaman-kebertubuhan yang empirik dari diri penulis mengenai kematian Ibu. Di kemudian, manakala Sang Ibu pergi, hilang ataupun meninggal, hadirilah sebuah pengalaman kehilangan. Maka rasa kehilangan ini dihadirkan kembali dalam narasi tubuh dalam gerak.

Kehilangan dan kerinduan ini menjadi konsep penting dalam diri subjek dan menyatu dalam tubuh subjek, sebagai pengalaman empirik-kebetubuhan. Pengalaman empirik inilah yang dibahasakan ulang dalam tubuh-gerak subjek sebagai pelaku peristiwa pertunjukan. Bahasa Tubuh inilah yang selanjutnya mengaduk kehilangan yang dicerap lewat ingatan-pengalaman keberinderaan dan kebetubuhan, dengan kerinduan sebagai ekspresi subjek. Keduanya dihadirkan dalam bahasa tubuh yang mengandung gerak yang telah pendar antara Ibu dengan Subjek. Subjek adalah ibu sekaligus dirinya sendiri. Inilah inti dari apa yang kemudian dinamakan sebagai *Mother Dance*.

Ziarah sebagai Peristiwa Pertunjukan

Hubungan *Mother Dance* dengan Ziarah yang diciptakan sebagai peristiwa pertunjukan menjadi konsep yang coba ingin digulirkan oleh penulis sebagai calon aktor yang juga sekaligus sebagai pelaku pertunjukan. Penulis menyadari potensi ruang kuburan sebagai tempat peristiwa pertunjukan yang mempunyai relasi dengan peristiwa ritus-sosial Ziarah. Keterkaitan ini didukung dengan wacana yang digulirkan penulis sebagai penguatan atas dasar konsep tubuh, empiris, kematian, ruang kuburan dan ziarah itu sendiri.

Mother Dance yang menyiratkan penciptaan sebuah karya teater berbasis pengalaman empiris tubuh subjek dengan ibu menjadi pengalaman yang mengandung kesatuan antara kehilangan serta kerinduan. Kesatuan ini benar-benar menemu serendipiti dalam penanda makam Ratu Mas Malang selaku seorang calon ibu, atau bisa dikatakan telah menjadi ibu ketika mengandung janin. Dalam hal ini ibu mengandung adalah representasi kebersatuan atau kebetubuhan antara Ibu Nyai Ratu Malang dengan tubuhnya sebagai seorang ibu.

Pada tahap kerinduan tersebut terjadi pertemuan antara penulis selaku pemilik empiris kematian-kerinduan dengan makam Ibu Nyai Ratu Malang. Pertemuan tersebut menjadi bingkai peristiwa sosial yang terjadi di ruang kuburan yaitu sebuah peristiwa ziarah. Ziarah dilakukan sebagai bagian dari kegiatan untuk mengenang yang telah meninggal dengan mengunjungi makam atau pusara tempat dikuburkannya jasad, sekaligus khususnya mendoakannya. Perlu dipahami bahwa pada galibnya ziarah merupakan praktek yang terjadi di masyarakat Indonesia. Inti paling

sederhana dalam ziarah adalah kedatangan subjek yang masih hidup ke tempat makam, dimana subjek telah mati dan meninggalkan jejak/tanda. Dalam penciptaan karya *Mother Dance* ziarah melingkupi laku subjek sebagai pelaku peristiwa pertunjukan maupun penonton yang menghadiri/mengunjungi makam Istana Kematian di Gunung Kelir.

Kesatuan peristiwa teater dengan ziarah didalamnya menjadi titik simpul bertemunya narasi kehilangan dan kerinduan yang secara bersamaan memerankan bahasa tubuh yang hadir pada ruang Istana Kematian. Penonton diajak menjadi bagian dari representasi pengalaman ingatan empiris kematian subjek selaku pencipta peristiwa. Impresi indrawi maupun pengalaman yang dilakukan dan dialami semua manusia yang hadir dalam peristiwa menjadi bagian kehadiran dalam makam Istana Kematian yang saat itu juga menjadi panggung peristiwa teater. Disitulah pertunjukkan sebagai peristiwa diperkuat dengan presentasi subjek pencipta peristiwa serta kehadiran penonton dalam prosesi ziarah. Pementasan dan Ziarah menjadi sulit dipisahkan saat teks telah melingkupi representasi tubuh (pelaku maupun penonton) dan ruang (Makam Ratu Mas Malang/Istana Kematian). Di satu sisi (secara teks narasi *Mother Dance*) terjadi pementasan/pertunjukkan yang berlangsung di ruang Ziarah, di sisi lain (secara natural) terjadi peristiwa Ziarah yang terjadi akibat peristiwa pertunjukan tersebut.

Di samping rincian tersebut, sejatinya dalam peristiwa pertunjukan dan ziarah tersebut, telah lahir gabungan teks kisah Kehilangan-Kerinduan Ibu yang khas. Dengan dukungan latar suasana, arsitektur ruang, hingga para penonton dapat melahirkan peristiwa pertunjukan *Mother Dance* dengan teks tentang kehilangan-kerinduan Ratu Mas Malang/Nyi Panjang Mas terhadap Ki Panjang Mas. Gabungan teks inilah yang apabila dipandang dari sudut peristiwa, bukan saja melahirkan suatu peristiwa pertunjukan, tetapi juga memunculkan pemaknaan baru atas sejarah. Sebab peristiwa pertunjukan dengan ziarah mengkonsekuensikan pemaknaan atas subjek masa lalu yang ada dalam sejarah, dan dihadirkan kembali sebagai sejarah baru untuk dimaknai dan diterima sebagai bagian dari teks pertunjukan. Pemaknaan ini dapat dipertemukan dengan benang merah kehilangan-kerinduan antara penulis yang menjadi pelaku pertunjukan selaku pemilik empiris kematian ibu, dengan kehilangan-kerinduan Ratu Mas Malang pada Ki Panjang Mas. Sampai disini, penulis selaku pelaku pertunjukan memandang bahwa kehilangan menjadi kerinduan yang tidak sekedar ingin bertemu tetapi menghendaki adanya keabadian cinta.

PENUTUP

Kesimpulan

Pada kenyataannya proses penciptaan teater menjadi sebuah titik simpul bertemunya pengetahuan kemanusiaan atas diri kita sebagai manusia dengan dunia seni yaitu teater sebagai jalan yang dipilih untuk menempuh makna kemanusiaan itu sendiri. Menggunakan teater, terutama dalam hal ini proses sebagai jalan yang ditempuh bertujuan untuk menjadikan diri sebagai pelaku dalam teater tidak memberikan bentangan jarak lepas dalam kehidupannya sebagai manusia. Hubungan antara kemanusiaan dan teater akan mempertemukan pada pengalaman mental dalam memperlakukan diri sebagai manusia yang akan bertemu dengan jagad kehidupan. Hal yang paling mudah untuk ditelisik adalah pertemuan antara manusia sebagai subjek dengan subjek lainnya dan

subjek yang liyan dalam dirinya sebagai manusia. Pertemuan ini secara mudah dipahami dalam jagad seni pertunjukan merupakan proses terjadinya teater sebagai seni peristiwa. Sebuah peristiwa terjadi, atau dalam konteks teater lebih tepat menggunakan kata “terselenggara” ketika adanya pertemuan antara pelaku pertunjukan dengan partisipan peristiwa teater yang disebut dengan penonton.

Memaknai hadirnya sebuah teater sebagai peristiwa memberikan kebebasan bagi para penonton atau partisipan dalam peristiwa teater untuk tetap berdiri dengan ideologinya. Teater tidak mementahkan atau menjadikannya nihil sekumpulan ideologi yang bertemu dalam peristiwa teater. Peristiwa teater menjadikan sebuah peristiwa yang melebur dan lebih manusiawi. Jarak ini yang coba dileburkan untuk mendapat pengalaman dalam memaknai sebuah peristiwa yang dihadirkan dalam teater. Sebagai pelaku pertunjukan teater yang mendapat pengalaman tersebut menilai pertemuan antara aktor-penonton sebagai ruang transaksi ideologi yang sedang ditawarkan. Sekalipun memaknai ideologi tersebut dengan sebuah kesederhanaan yang meleburkan teater sebagai peristiwa pertemuan kemanusiaan. Peleburan tersebut disadari menjadi proses perjalanan dari eksplorasi mental diri dalam menghadapi ruang publik bersama dengan sekumpulan subyek-ideologi didalamnya. Keberadaan pelaku dan penonton pada kesatuan ruang dan waktu yang sama menjadi landasan dari peristiwa pertunjukan yang hadir dan seturut mengalir pada setiap momennya.

Saran

Dalam memaknai sebuah proses penciptaan seni, khususnya dalam hal ini adalah teater sangat dibutuhkan loyalitas kerja kreatif serta keikhlasan yang menyertainya. Hal ini sangat penting diperhatikan mengingat teater merupakan sebuah seni yang bersifat *here and now* dimana karya disajikan saat ada pertemuan antara pelaku pertunjukan dengan penonton. Teater menjadi sebuah seni peristiwa yang tidak dapat dimanipulasi berlebihan ketika sudah bertemu dengan ruang publik yaitu penonton yang akan sangat beragam melihat, membedah, hingga mengkritik teater yang disajikan. Kerja keras serta nilai kreatif wajib ditanamkan pada setiap pelaku ketika menemui segala hal mengenai perjalanan prosesnya. Yang lebih utamanya lagi merupakan hubungan teater sebagai sebuah karya seni dengan pelakunya, serta pelaku bersama karya teaternya dengan publik masyarakat. Hubungan ini menjadi nilai berharga dalam memaknai setiap pertemuan pada peristiwa teater. Sehingga dapat dikatakan jika puncak dari sebuah kehadiran peristiwa teater merupakan sebuah keseimbangan dalam jagad kehidupan manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Allain, Paul, Harvie, Jen. 2006. *The Routledge Companion to Theatre and Performance*. Routledge 2 Park Square, Milton Park, Abingdon, Oxon. Madison Avenue. New York.
- Bakhrul Alam, *Kuasa Bahasa: Sebuah Kajian Awal dalam Psikoanalisa Jacques Lacan & Slavoj Zizek*. Makalah Diskusi bersama Aktifis GemSos, 9 Mei 2014.
- Bial, Henry. *The performance studies reader*. Routledge. 2004. USA and Canada
- Boal, Augusto. Landung Simatupang, penerjemah. *Teater Kaum Tertindas*. Yayasan Kelola. 2013. Jakarta
- K. Bertens, *Psikoanalisa Sigmund Freud*. Gramedia. 2013. Jakarta
- Kuncoro, Sri, Ikun. penyunting. *Ideologi Teater Gagasan dan Hasrat Teater Yogyakarta Hari Ini*. Kala Buku. 2017. Yogyakarta
- Mitter, Shomit. 2002. *Stanislavsky, Brecht, Grotowski, Brook SISTEM PELATIHAN LAKON*. arti.line. Yogyakarta.
- Rendra. 1976. *Tentang Bermain Drama*. PT. Dunia Pustaka Jaya. Jakarta Pusat
- Schechner, Richard. 2006. *Performance Studies. An introduction. Second Edition*. Routledge. USA and Canada
- Simatupang, Lono. 2013. *Pergelaran: Sebuah Mozaik Penelitian Seni-Budaya*. JALASUTRA. Yogyakarta
- Stanislavski. 2007. *Persiapan Seorang Aktor*. PT Bastela Indah Prinido. Jakarta
- Sumanto, Bakdi dkk. 1997. *Gagasan-gagasan Teater Garda Depan*. Taman Budaya Yogyakarta, Seksi Teater Modern FKY IX. Yogyakarta
- Sunardi, St. 2012. *Vodka dan Birahi Seorang Nabi*. JALASUTRA Anggota Ikapi. Yogyakarta
- Suryodarmo, Melati. 2015. *Katalog Undisclosed Territory #9*. Studio Plesungan. Jawa Tengah
- Theatre. Kalanari Movement. 2017. *Buklet pertunjukan Pooh-pooh Somatic (On Crowd of Biographies)*. Produksi teater Kalanari Theatre Movement. 2017. Yogyakarta
- Wijono, Iwan. 2010. *The Journey Of The Body*. IPAS – Indonesian Performance Art Studies 2010. Jakarta

Sumber Internet :

<https://en.wikipedia.org/wiki/Liminality>

